BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Jalannya Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah Puskesmas Kandang Kota Bengkulu dengan Ethical Exemption, Kesbangpol dan dilakukan setelah mendapatkan surat izin penelitian Kepala Puskesmas Kandang Kota Bengkulu. Sampel penelitian ini berjumlah 108 ibu yang memiliki bayi usia 7-12 bulan yang berada di wilayah Puskesmas Kandang Kota Bengkulu. Data yang diambil merupakan dari data sekunder dan primer yang dilakukan menggunakan lembar kuesioner kepada ibu. Sebelum melakukan penelitian peneliti akan memberikan lembar persetujuan (Informed Consent) untuk menjadi responden dalam penelitian ini, setelah itu peneliti akan menanyakan pertanyaan yang berada di dalam kuesioner.

Setelah penelitian terselesaikan selanjutnya data yang telah di ambil akan dikumpulkan dan di periksa kembali setelah itu data tersebut diolah dan dianalisis menggunakan spss dan hambatan di penelitian ini yaitu mencari alamat dan rumah responden yang memiliki bayi usia 7-12 bulan sampai terselesaikan.

B. Hasil Penelitian

1. Analisis Univariat

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

Analisis univariat dilakukan untuk melihat distribusi frekuensi dengan variabel independent (usia, pendidikan, pekerjaan) dan variabel dependen (pemberian ASI Eksklusif) dilakukan menggunakan komputerisasi.

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Ibu (Usia, Pendidikan, Pekerjaan) Dan Pemberian ASI Eksklusif Pada Ibu Mempunyai Bayi Usia 7-12 Bulan Di Puskesmas Kandang Kota Bengkulu Tahun 2025

Variabel	Frekuensi	Persentase
Usia		
<20 tahun dan >35 tahun	50	46,3
20-35 tahun	58	53,7
Pendidikan		
SD-SMP	45	41,7
SMA	46	42,6
P.T	17	15,7
Pekerjaan		
Bekerja	62	57,4
Tidak Bekerja	46	42,6
ASI Eksklusif		
Tidak	69	63,9
Ya	39	36,1
Total	108	100,0

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

Berdasarkan Tabel 4.1 distribusi frekuensi karakteristik menunjukan bahwa ibu yang memiliki bayi usia 7-12 bulan dari 108 ibu yang memiliki usia <20 tahun dan >35 tahun hampir sebagian 50 (46,3%). Hampir sebagian dari ibu berpendidikan SD-SMP 45 (41,7%). Sebagian besar ibu bekerja 62 (57,4%), dan sebagian besar ibu yang tidak ASI Eksklusif 69 (63,9%).

2. Analisis Bivariat

Dilakukaan untuk melihat hubungan antara variabel indepedent dan variabel dependen dengan menggunakan uji *Chi-Square* yang diolah menggunakan sistem komputerisasi.

Tabel 4.2 Hubungan Karakteristik (usia, pendidikan dan pekerjaan) dengan pemberian ASI Eksklusif pada ibu mempunyai bayi usia 7-12 bulan di Puskesmas Kandang Kota Bengkulu Tahun 2025

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

Variabel	Pemberian ASI Eksklusif				Total		*p-value*
	Tidak ASI Eksklusif		ASI Eksklusif				
	n	%	n	%	n	%	
Usia							
<20 tahun dan >35 tahun	50	100	0	0,0	50	100	0,000
20-35 tahun	19	32,8	39	67,2	58	100	
Pendidikan							
SD-SMP	21	46,7	24	53,3	45	100	0,000
SMA	41	89,1	5	10,9	46	100	
P.T	7	41,2	10	58,8	17	100	

Pekerjaan							
Bekerja	27	43,5	35	56,5	62	100	0,000
Tidak Bekerja	42	91,3	4	8,7	46	100	

Dari Tabel 4.2 menunjukan bahwa ibu yang memiliki bayi usia 7-12 bulan dari 108 ibu yang memiliki usia <20 tahun dan >35 tahun tidak memberikan ASI Eksklusif 50 (46,3%). Hampir sebagian ibu dengan pendidikan SD–SMP tidak memberikan ASI Eksklusif 21 (46,7%), hampir sebagian ibu yang bekerja tidak memberikan ASI Eksklusif 27 (43,5%).

C. Pembahasan

1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Ibu (Usia, Pendidikan, Pekerjaan) Dan Pemberian ASI Eksklusif Pada Ibu Mempunyai Bayi Usia 7-12 Bulan Di Puskesmas Kandang Kota Bengkulu Tahun 2025.

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

Hasil penelitian ini didapatkan ibu yang berusia <20 tahun dan >35 tahun yang tidak memberikan ASI Eksklusif 50 (46,3%). Hasil uji statistik didapat nilai p value = 0,000<0,05 berarti ada hubungan usia dengan pemberian ASI Eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Kandang Kota Bengkulu Tahun 2025. Data Dinas Kesehatan Provinsi Bengkulu (2023) target ASI ekslusif bayi usia < 6 bulan 55% dan target ASI Eksklusfi bayi usia 6 bulan 50% dan target Indonesia adalah 80%.

Umur ibu sangat menentukan kesehatan maternal karena berkaitan dengan kondisi kehamilan, persalinan dan nifas, serta cara mengasuh juga menyusui bayinya. Ibu yang berumur kurang dari 20 tahun masih belum

matang dan belum siap secara jasmani dan sosial dalam menghadapi kehamilan, persalinan, dan menyusui bayi yang dilahirkan. Sedangkan pada usia 35 tahun ke atas di mana produksi hormon relatif berkurang, mengakibatkan proses laktasi menurun, sedangkan pada usia remaja 20 tahun kebawah perkembangan fisik, psikologis, maupun sosial belum siap sehingga dapat mengganggu keseimbangan psikologis dan dapat mempengaruhi dalam produksi ASI. Usia 20-35 tahun juga lebih banyak memberikan ASI Eksklusif kepada anaknya dikarenakan pengetahuan mengenai pemberian ASI Eksklusif jauh lebih baik dibandingkan dengan ibu berusia 35 tahun mulai mengalami perubahan pada hormon sehingga produksi ASI yang dihasilkan berkurang (Rahmalia Afriyani, Ika Savitri, 2021).

Kemenkes
Poltekkes Bengkulu

Berdasarkan teori dari (Kusmiyati 2015), usia ibu merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi keberhasilan menyusui. Usia 20–35 tahun disebut sebagai usia reproduksi sehat, karena pada usia ini organ reproduksi berfungsi optimal dan kesiapan psikologis lebih stabil sehingga proses menyusui dapat berjalan dengan baik. Ibu usia <20 tahun atau >35 tahun lebih rentan mengalami masalah laktasi, baik karena ketidaksiapan fisik maupun faktor risiko medis.

Hasil penelitian menunjukan seluruh ibu dalam penelitian ini berada pada rentang usia 20-35 tahun yang termasuk usia reproduksi sehat ibu dalam rentang ini secara fisiologis lebih siap memproduksi ASI. Temuan ini sejalan

dengan penelitian (Kurnia Sari, 2022) di wilayah kerja Puskesmas Semuli Raya, yang menemukan bahwa terdapat hubungan signifikan antara usia ibu dan keberhasilan pemberian ASI Eksklusif, dengan nilai chi-square 5,991 ($p < 0,05$).

Berdasarkan teori dari (Notoatmodjo, 2017), Ibu dengan pendidikan rendah SD/SMP cenderung memiliki pengetahuan terbatas tentang pentingnya ASI Eksklusif, akses informasi dan pemahaman tentang kesehatan ibu-anak cenderung rendah. Ibu dengan pendidikan SMA biasanya memiliki kemampuan memahami informasi kesehatan secara lebih baik, mereka cenderung lebih sadar tentang manfaat ASI Eksklusif namun masih dipengaruhi oleh faktor lingkungan atau budaya sekitar. Ibu dengan pendidikan tinggi memiliki kemampuan kognitif dan analisis lebih kuat sehingga mudah menerima informasi tentang ASI Eksklusif. Semakin tinggi tingkat pendidikan ibu, semakin baik pemahaman tentang manfaat ASI Eksklusif. Pendidikan memengaruhi pengetahuan, sikap, dan perilaku ibu dalam menyusui. Ibu dengan pendidikan tinggi lebih mudah menerima informasi dari tenaga kesehatan dan media KIE.

Hasil penelitian menunjukan sebagian besar ibu berpendidikan SMA (42,6 %), semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin mudah ibu menerima informasi kesehatan dan membentuk perilaku menyusui yang baik. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Febriyanti, 2023) yang menemukan

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

hubungan bermakna antara pendidikan dan keberhasilan ASI Eksklusif (p = 0,001).

Berdasarkan teori dari (Notoatmodjo, 2017), ibu memiliki pengetahuan yang kurang, meski punya waktu luang di rumah, tetap berisiko tidak memberikan ASI Eksklusif, jika tidak mendapat dukungan keluarga, ibu bisa stres atau merasa ragu, lalu beralih ke susu formula. Meski berpendidikan tinggi dan tahu manfaat ASI, jika tidak mampu mengatasi hambatan waktu kerja dan fasilitas bisa gagal ASI Eksklusif.

Hasil penelitian menunjukan sebagian besar ibu 62 (57,4 %) merupakan ibu bekerja. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Practice & Urban, 2021) menunjukkan kondisi inilah yang berkontribusi pada tingginya proporsi ibu yang belum berhasil memberikan ASI Eksklusif pada penelitian ini (63,9 %) bahwa jam kerja ≥ 7 jam per hari meningkatkan kecenderungan pemberian ASI non-Eksklusif (p < 0,05).

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

2. Hubungan (Usia, Pendidikan Dan Pekerjaan) Dengan Pemberian ASI Eksklusif Pada Ibu Mempunyai Bayi Usia 7-12 Bulan Di Puskesmas Kandang Kota Bengkulu Tahun 2025.

Hasil penelitian didapatkan usia <20 tahun dan >35 tahun seluruh 50 (100%) responden tidak memberikan ASI Eksklusif dikarenakan Air Susu Ibu tidak mau keluar dan adapun ibu yang bekerja dari pagi sehingga memberikan anak susu formula dan ada juga yang memberikan Air Susu Ibu secara bergantian dengan susu formula. Kematangan fisiologis & psikologis terbaik terjadi pada rentang 20-35 tahun sehingga refleks laktasi, stamina,

dan kesiapan mental lebih optimal. Asumsi peneliti bahwa pada usia <20 tahun ibu cenderung belum memiliki kematangan secara psikologis dan kesiapan fisik untuk menyusui secara optimal termasuk kurangnya informasi, pengalaman, dan keyakinan diri terhadap manfaat ASI Eksklusif. Sementara itu, ibu yang berusia >35 tahun berisiko mengalami penurunan produksi ASI karena faktor fisiologis, seperti perubahan hormonal atau gangguan kesehatan yang dapat memengaruhi keberhasilan pemberian ASI Eksklusif. Hasil uji statistik didapatkan nilai p value = 0,000 <0,05 artinya ada hubungan usia dengan pemberian ASI Eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Kandang Kota Bengkulu Tahun 2025.

Ibu pada rentang usia produktif 20–35 tahun umumnya lebih siap secara fisiologis, psikis, dan psikologis untuk menyusui. Hal ini sejalan dengan penelitian (Ummah, 2020) menunjukkan bahwa usia ibu berhubungan signifikan dengan riwayat ASI Eksklusif (p = 0,002), sedangkan ibu usia < 20 atau > 35 cenderung gagal dalam pemberian ASI Eksklusif.

Usia >35 tahun dijelaskan bahwa semakin bertambahnya usia ibu mengalami penurunan kepercayaan diri dalam menyusui dan cenderung memberikan ASI secara parsial atau predominan. Hal ini sejalan dengan penelitian (Rahmawati & Wahyuningati, 2020) ibu usia >35 tahun lebih banyak dipengaruhi oleh persepsi bahwa dirinya sudah terlalu tua untuk memberikan ASI secara optimal, yang pada akhirnya menyebabkan penambahan makanan atau susu formula sebelum bayi berusia 6 bulan.

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

Rentang usia produktif 20–35 tahun merupakan masa yang ideal bagi ibu untuk menyusui karena pada usia tersebut kesiapan fisik dan mental umumnya optimal. Hal ini sejalan dengan penelitian (Efriani & Astuti, 2020) menegaskan adanya hubungan signifikan antara umur ibu dengan praktik pemberian ASI Eksklusif (p = 0,007). Ibu yang berada di luar rentang usia tersebut, yaitu di bawah 20 tahun atau di atas 35 tahun, cenderung lebih berisiko gagal memberikan ASI Eksklusif.

Hasil penelitian ini didapatkan responden yang berpendidikan SD-SMP yang tidak memberikan ASI Eksklusif 21 (46,7%) ibu, berpendidikan SMA yang tidak memberikan ASI Eksklusif yaitu hampir seluruh ibu 41 (89,1%). Hasil uji statistik didapat nilai p value = 0,000<0,05 berarti ada hubungan pendidikan dengan pemberian ASI Eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Kandang Kota Bengkulu Tahun 2025. Asumsi peneliti sebagian ibu yang berpendidikan SD,SMP secara formal berpendidikan rendah dan memiliki kurangnya pengetahuan maupun informasi mengenai ASI Eksklusif sehingga ibu memberikan bayinya dengan susu formula. Dan asumsi peneliti bahwa ibu dengan pendidikan tinggi cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya ASI Eksklusif, mampu mencari dan menyaring informasi kesehatan secara mandiri serta memiliki kesadaran tinggi dalam menjaga kesehatan anak.

Ibu dengan tingkat pendidikan menengah (SMA/SMK) umumnya memiliki pemahaman yang baik terkait pentingnya pemberian ASI tetapi

Kemenkes
Poltekkes Bengkulu

masih banyaknya juga ibu yang tidak memberikan ASI Eksklusif. Hal ini sejalan dengan penelitian (Ampu, 2021) yang menunjukkan bahwa tingkat pendidikan ibu berhubungan signifikan dengan praktik pemberian ASI Eksklusif (p = 0,016).

Pendidikan ibu yang lebih tinggi umumnya memiliki pengetahuan yang lebih baik mengenai manfaat ASI Eksklusif, sehingga lebih siap secara pengetahuan, sikap, dan perilaku untuk memberikan ASI secara optimal. Hal ini sejalan dengan penelitian (Romaulina Sipayung, Miskah Indah, 2023) yang menunjukkan bahwa tingkat pendidikan ibu berhubungan signifikan dengan pemberian ASI Eksklusif (p = 0,036).

Kemenkes
Poltekkes Bengkulu

Ibu yang berpendidikan tinggi, termasuk lulusan perguruan tinggi, seharusnya memiliki pengetahuan lebih baik tentang manfaat ASI eksklusif. Namun, kenyataannya masih banyak dari mereka yang tidak berhasil memberikan ASI eksklusif selama 6 bulan. Banyak ibu lulusan perguruan tinggi bekerja dengan jam kerja yang padat dan tidak fleksibel, tidak semua tempat kerja menyediakan waktu istirahat untuk memerah ASI atau ruang laktasi. Lingkungan sekitar juga seperti keluarga, mertua, tetangga terkadang mendorong pemberian susu formula atau MPASI dini bahkan ke ibu berpendidikan tinggi. (Fikawati & Syafiq, 2018)

Ibu dengan tingkat pendidikan yang rendah seperti lulusan SD atau SMP umumnya memiliki keterbatasan dalam menerima dan memahami informasi tentang pentingnya pemberian ASI Eksklusif. Hal ini sejalan dengan

penelitian (Farida et al., 2022) yang menunjukkan bahwa sebagian besar ibu di Desa Pelem memiliki tingkat pendidikan rendah (66,7%) dan seluruhnya tidak memberikan ASI Eksklusif. Hasil penelitian juga menunjukkan ada hubungan signifikan antara pendidikan ibu dengan pemberian ASI Eksklusif (p = 0,033).

Hasil penelitian ini didapatkan hampir seluruh ibu yang bekerja tidak memberikan ASI Eksklusif 27 (43,5%), ibu yang tidak bekerja tidak memberikan ASI Eksklusif 42 (91,3%) ibu. Hasil uji statistik didapat nilai p value = 0,000<0,05 berarti ada hubungan dengan pemberian ASI Eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Kandang Kota Bengkulu Tahun 2025.

Hasil penelitian didapatkan ibu yang bekerja tidak memberikan ASI Eksklusif 27 (43,5%) sedangkan ibu yang tidak bekerja tidak memberikan ASI Eksklusif 42 (91,3%). Asumsi peneliti adapun yang tidak bekerja atau ibu rumah tangga masih memberikan susu formula kepada bayinya dan adapun yang bekerja memberikan juga ASI Eksklusif.

Ibu yang tidak bekerja umumnya memiliki lebih banyak waktu untuk merawat bayi sehingga lebih siap secara waktu dan kesempatan untuk memberikan ASI Eksklusif tetapi masih banyaknya juga ibu yang tidak memberikan ASI Eksklusif. Hal ini sejalan dengan penelitian (Olya, 2023) yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara status pekerjaan ibu dengan pemberian ASI Eksklusif (p = 0,016).

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

Ibu yang bekerja memiliki keterbatasan waktu dalam memberikan ASI Eksklusif dengan bayinya apalagi ibu yang berkerja menjual ikan ikanan sebab ibu akan meninggalkan bayinya dari subuh, adapun ibu yang tidak bekerja tidak memberikan ASI Eksklusif kepada bayi dikarenakan ASI ibu yang tidak mau keluar sehingga ibu memutuskan untuk memberikan susu formula kepada bayinya.

Ibu yang bekerja tidak memberikan ASI Eksklusif 27 (43,5%) dan ibu yang tidak bekerja tidak memberikan ASI Eksklusif 42 (91,3%). Hasil uji statistik didapatkan nilai p value = 0,020 <0,05 berarti ada hubungan pekerjaan dengan pemberian ASI Eksklusif sejalan dengan penelitian (Rosita, 2023).

Kemenkes
Poltekkes Bengkulu

Ibu yang berada dirumah saja cenderung kurangnya pengetahuan dan edukasi mengenai pentingnya ASI Eksklusif, beberapa ibu percaya bahwa susu formula lebih bergizi atau ASI mereka tidak cukup. Adapun tekanan dari orang tua untuk memberikan makanan atau minuman tambahan sebelum bayi berusuia 6 bulan. Menyusui secara eksklusif akan turut berpengaruh pada seluruh keluarga oleh sebab itu dukungan dari orang terdekat sangat berarti bagi ibu dalam pemberian ASI Eksklusif, pengetahuan yang kurang tentang manfaat dan tujuan pemberian ASI eksklusif dapat menjadi penyebab gagalnya pemberian ASI eksklusif pada bayi. Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, penginderaan terjadi melalui panca indera manusia yang sebagian besar diperoleh melalui mata dan telinga.

Pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif dewasa ini cenderung rendah. Ibu kurang mengetahui dan memahami tata laksana laktasi yang benar. Misalnya, pentingnya memberikan ASI, bagaimana ASI keluar, bagaimana posisi menyusui, dan perlekatan yang baik sehingga bayi dapat menghisap secara efektif dan ASI dapat keluar secara optimal. Termasuk cara memberikan ASI bila ibu harus terpisah dari bayinya (Harismayanti et al., 2023)

Banyak faktor lainya yang mempengaruhi keberhasilan pemberian ASI Eksklufif seperti faktor internal : Pengetahuan, Tingkat Pengetahuan memiliki pengaruh terhadap pemahaman dan penyerapan infromasi seorang ibu tentang pemberian ASI Eksklusif. Pengetahuan yang kurang tentang manfaat dan tujuan pemberian ASI Eksklusif bisa menjadi penyebab gagalnya pemberian ASI Eksklusif pada bayi. Sebaliknya semakin tinggi pengetahuan mengenai ASI Eksklusif maka semakin besar peluang dalam memberikan ASI Eksklusif. Paritas adalah jumlah kelahiran bayi yang dilahirkan oleh perempuan, paritas memiliki kaitan dengan pengalaman seorang wanita dalam memberikan ASI Eksklusif. Pengalaman tersebut akan berpengaruh terhadap perilaku pemberian ASI Eksklusif. Sikap, Pemberian ASI Eksklusif pada bayi dipengaruhi oleh sikap ibu dalam menyusui. Ibu yang memiliki keinginan dan kesadaran untuk memberikan ASI Ekslusif dapat meningkatkan keberhasilan pemberian ASI Ekslusif.(Dewi, 2018)

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

Faktor pendukung : Tenaga Kesehatan, dukungan tenaga kesehatan memberikan pengaruh terhadap pemberian ASI Ekslusif dimana masyrakat dapat mendapatkan pelayanan kesehatan, informasi dan dorongan terkait pentingnya pemberian ASI Eksklusif, Faktor eksternal : Dukungan Suami dan Keluarga, Salah satu kunci kesuksesan dalam memberikan ASI Eksklusif adalah dukungan keluarga, akan tetapi dalam hal ini yang paling memiliki pengaruh lebih besar adalah dukungan suami. Dukungan suami sangat berarti bagi ibu menyusui dalam memberikan ASI Eksklusif Suami memegang peran penting dalam keberhasilan menyusui dimana suami sangat menentukan keberhasilan kelancaran refleks pengeluaran ASI karena dukungan suami mampu memberikan ketenangan pada kondisi psikologis ibu sehingga kerja otak yang memberikan stimulus pada organ pembentuk ASI dapat menjadi lancar. Dukungan keluarga adalah suatu proses hubungan antara keluarga yang bersifat mendukung selalu siap memberikan pertolongan dan bantuan jika diperlukan. Dukungan keluarga dalam hal ini adalah motivasi ibu memberikan ASI saja kepada bayinya sampai umur 6 bulan. ASI merupakan makanan yang penting bagi pertumbuhan dan perkembangan bayi. Pemberian ASI eksklusif dapat mengandung antibodi, mengurangi karies dentis dan terhindar alergi. Apabila bayi tidak diberikan ASI eksklusif memiliki risiko kematian karena diare (Dewi, 2018).

Kemenkes
Poltekkes Bengkulu